****

**PENERAPAN METODE *OUTDOOR LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA TUNANETRA KELAS DASAR II**

**DI SLB-A YAPTI MAKASSAR**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Makassar

**OLEH:**

**NOFITASARI DEWI POSUMAH**

**NIM. 1245041024**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PENERAPAN METODE *OUTDOOR LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA TUNANETRA KELAS DASAR II**

**DI SLB-A YAPTI MAKASSAR**

**Nofitasari Dewi Posumah, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd, Dr. Purwaka Hadi, M.Si**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)

novitasaridewi95@ymail.com, [marsidi.pk@gmail.com](mailto:marsidi.pk@gmail.com), [pawakehade@yahoo.com](mailto:pawakehade@yahoo.com)

***ABSTRACT***

*Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya Hasil Belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan siswa tunanetra kelas dasar II Di SLB-A Yapti Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah penerapan metode Outdor Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A Yapti Makassar?”. Penelitian ini bertujuan ”untuk mengetahui hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan melalui penerapan metode Outdor Learning siswa tunanetra kelas dasar II Di SLB-A Yapti Makassar”. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan subjek tunggal (Single Subject Research) dengan desain A-B-A. Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa tunanetra kelas dasar II Di SLB-A Yapti Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes. Teknik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan siswa tunanetra kelas dasar II Di SLB-A Yapti Makassar pada fase baseline 1 pembelajaran mengenal bagian-bagian tumbuhan dilakukan tanpa penerapan metode Outdor Learning. Fase baseline 1 menunjukkan hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan target behavior masih sangat rendah. Fase intervensi pembelajaran mengenal bagian-bagian tumbuhan dilakukan dengan penerapan metode Outdor Learning yang menunjukkan hasil yang baik, hal ini di tunjukkan dengan meningkatnya mean level. Fase baseline 2 pembelajaran mengenal bagian-bagian tumbuhan tanpa diberikan perlakuan (Intervensi) target behavior menunjukkan hasil yang sangat baik dengan meningkatnya mean level dan data yang stabil. Dapat disimpulan bahwa penerapan Metode Outdor Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A Yapti Makassar.*

**Kata kunci : Metode *Outdoor Learning,* Tunanetra.**

**PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Seseorang termasuk ke dalam ABK dan terbatas di dalam menjalankan aktivitasnya di kehidupan sehari-hari, bukan berarti mereka tidak boleh mendapatkan sentuhan pendidikan. Namun bedanya dengan sekolah awas sekolah untuk ABK sedikit berbeda. Ini disebabkan karena Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan bisa mendidik siswanya untuk menjadi lebih baik. Sehingga diperlukan peran aktif dari semua pihak sekolah seperti guru untuk

menyediakan inovasi disetiap pembelajarannya sesuai dengan karakteristik siswa SLB.

Sekolah luar biasa sebagai jenjang pendidikan formal dalam sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Hasil kegiatan pembelajaran siswa terkadang dapat mencapai prestasi yang diharapkan, tetapi terkadang juga tidak. Hal ini karena daya serap masing-masing siswa berbeda dalam menerima pelajaran.

Menurut Sasraningrat (2009) mengemukakan bahwa kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh dria penglihatan.

Sebagai konpensasinya maka para penyandang tunanetra akan berusaha menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, indera taktual, indera pembau, indera pengecap, indera kinestetik serta indera keseimbangan untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Dalam mengajar tunanetra menurut Lowenfeld (Sunanto, 2005: 186) diperlukan tiga prinsip pengajaran yaitu: 1) pengalaman konkret, 2) penyatuan antar konsep, dan 3) belajar sambil melakukan. Apabila di dalam proses pembelajaran diterapkan prinsip tersebut, maka pembelajaran yang diberikan bagi siswa tunanetra akan lebih mudah disampaikan oleh guru dan mudah pula dipahami oleh siswa.

Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan peserta didik dalam proses belajar itu sendiri.

Siswa tunanetra yang sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikir memerlukan stimulus untuk lebih memahami materi dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) agar lebih berpikir logis, kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalahnya di kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan sains. Tujuan Pembelajaran Sains di sekolah menurut Carin (Khaeruddin dan Sudijono, 2005: 11) adalah: (1) menambah keingin tahuan (2) mengembangkan keterampilan menginvestigasi,(3) mengembangkan pemahan tentang sains, teknologi, dan masyarakat.

Menurut Trianto (2010: 136) berpendapat bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Metode *outdoor learning* menurut Husamah (2013: 19) adalah “pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas”.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB-A YAPTI Makassar pada tanggal 10 Oktober 2016, kemampuan dalam pelajaran yang berhubungan dengan bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya di kelas II rendah. Di kelas II terdapat seorang siswa *tunanetra total*, berinisial EW. Siswa tersebut masih sulit menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya. Permasalahan ini disebabkan karena pada proses belajar mengajar yang berlangsung guru belum secara maksimal dapat membuat siswa lebih paham pada materi bagian-bagian tumbuhan.

Pembelajaran yang belum maksimal membuat siswa kurang memahami konsep dalam pelajaran IPA khususnya dalam materi mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya. Jadi siswa tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar dalam mengetahui materi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Materi bagian-bagian tumbuhan merupakan materi IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tunanetra harus benar-benar mampu mengoptimalkan semua indera dalam mengetahui bagaimana bentuk dari bagian-bagian tumbuhan. Sehingga perlu dirancang suatu metode pembelajaran IPA yang membuat anak mampu berpikir kritis dengan mengoptimalkan indera non-visual yang dimiliki anak. Oleh karena itu, peneliti mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai rendahnya hasil belajar siswa tunanetradi kelas dasar II pada mata pelajaran IPA di SLB-A YAPTI Makassar. IPA merupakan salah satu pelajaran yang erat kaitannya di kehidupan sehari-hari, maka anak tunanetra dituntut agar

mereka mengetahui segala hal dikehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan IPA.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa awas dan masih tetap dapat dipergunakan oleh siswa tunanetra. Metode ini adalah metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas, karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas sehingga siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Dengan begitu banyak jam yang dihabiskan di ruang kelas, lingkungan memiliki efek kumulatif baik pada siswa maupun guru. Metode pembelajaran *Outdoor Learning* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak Indera.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dimana pendekatan ini digunakan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar dengan penggunaan metode *Outdoor Learning.* Jenis penelitian yang dipilih adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada anak tunanetra, materi mengenal bagian-bagian tumbuhan dengan penggunaan metode *Outdoor Learning* pada anak Tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar. Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni metode *Outdoor Learning* sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi (independen) dan hasil belajar IPA sebagai variable terikat atau yang di pengaruhi (dependen). Peneliti menggunakan alat pengumpul data berbentuk teknik tes. Penelitian ini dilakukan pada seorang siswa tunanetra total berinisial (EW) dengan jenis kelamin perempuan yang lahir di Jeneponto pada tanggal 20 Agustus 2002, dan

saat ini sedang belajar di SLB-A YAPTI Makassar kelas dasar II.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

*Target behavior* penelitian ini adalah hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya melalui penerapan *Outdoor Learning*. Selanjutnya dalam mengkaji dan menjawab setiap pertanyaan penelitian akan dijelaskan dalam analisis data.

1. **Analisis Dalam Kondisi**
2. **Analisis *baseline* 1 (A1)**

**Data Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada Fase *Baseline* 1 (A1)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target yang diharapkan** | **Sesi** | **Skor** | **Nilai Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya** |
| Hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya | 1 | 2 | 20 |
| 2 | 2 | 20 |
| 3 | 3 | 30 |
| 4 | 2 | 20 |
| 5 | 2 | 20 |

**Grafik Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada Kondisi *Baseline*1 (A1)**

Analisis dalam kondisi dilakukan dalam setiap fase baik fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2). Dalam tiap fase dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu yang dimulai dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang dan perubahan level (Sunanto, 2005: 107).

Tahapan analisis dalam kondisi fase *baseline* 1 (A1) tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Panjang Kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel Panjang Kondisi Hasil Belajar Mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya**

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | A1 |
| Panjangkondisi(*condition length*) | 5 |

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Estimasi kecenderungan arah ialah gambaran perilaku subjek terhadap perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*).

**Grafik Estimasi kecenderungan arah *baseline* 1 (A1)**

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan kegunaannya Pada *Baseline*1 (A1)**

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | A1 |
| Estimasi Kecenderungan Arah(*Estimate of Trend Direction*) | (=) |

1. **Kecenderungan stabilitas *Baseline*1 (A1)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase *baseline* 1 (A1) yaitu

1. Menghitung *mean* level

20 + 20 + 30 + 20 + 20 = 110

110 :5 = 22

Berdasarkan *mean* level tersebut diketahui data mengelompok di bagian bawah maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |
| --- |
| Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas |
| 30 x 0,15 = 4,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |
| --- |
| Mean level + stengah dari rentang = batas atas  stabilitas |
| 22 + 2,25 = 24,25 |

1. Menghitung batas bawah

|  |
| --- |
| Mean level - stengah dari rentang = batas bawah  stabilitas |
| 22 - 2,25 = 19,75 |

1. Menentukan kecenderungan stabilitas

|  |
| --- |
| Banyaknya data  Poin yang ada : banyaknya data poin= persentase  dalam rentang stabilitas |
| 1. : 5 = 80% |

1. **Analisis Intervensi (B)**

**Tabel Data Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada Fase Intervensi (B)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target yang diharapkan** | **Sesi** | **Skor** | **Nilai Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian tumbuhan dan Kegunaannya** |
| Hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya | 6 | 5 | 50 |
| 7 | 6 | 60 |
| 8 | 7 | 70 |
| 9 | 7 | 70 |
| 10 | 8 | 80 |
| 11 | 7 | 70 |

Untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya divisualisasikan sebagai berikut:

**Grafik Mengenal bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada Kondisi Intervensi (B)**

Tahapan analisis dalam kondisi faseIntervensi (B) tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Panjang Kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel Panjang Kondisi Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian tumbuhan dan Kegunaannya**

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Intervensi (B) |
| Panjangkondisi(*condition length*) | 6 |

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

**Grafik Estimasi kecenderungan arah Intervensi (B)**

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Belajar Mengenal Bagian- Bagian Tumbuhan dan Kegunaannya Intervensi (B)**

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | Intervensi (B) |
| Estimasi Kecenderungan Arah(*Estimate of Trend Direction*) | (+) |

1. **Kecenderungan stabilitas Intervensi (B)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase intervensi (B) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level fase intervensi (B) yaitu:

1. Menghitung *mean* level

50 + 60 + 70 + 70 + 80 + 70 = 400

400:6 = 66, 67

Berdasarkan *mean* level tersebutmaka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |
| --- |
| Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang  stabilitas |
| 1. x 0,15 = 12 |

1. Menghitung batas atas

|  |
| --- |
| Mean level + stengah dari rentang = batas atas  stabilitas |
| 66,67 + 6 = 72,67 |

1. Menghitung batas bawah

|  |
| --- |
| Mean level - stengah dari rentang = batas bawah  stabilitas |
| 66,67 - 6 = 60,67 |

1. Menentukan kecenderungan stabilitas

|  |
| --- |
| Banyaknya data  Poin yang ada : banyaknya data poin= persentase  dalam rentang stabilitas |
| 1. : 6 = 50% |

1. **Analisis *baseline*2 (A2)**

**Tabel Data Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada Fase *Baseline*2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Target yang diharapkan** | **Sesi** | **Skor** | **Nilai Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan kegunaannya** |
| Hasil belajar mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya | 12 | 7 | 70 |
| 13 | 7 | 70 |
| 14 | 8 | 80 |
| 15 | 7 | 70 |
| 16 | 8 | 80 |

Untuk mempermudah pemahaman tabel di atas, maka data hasil belajar Mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya divisualisasikan sebagai berikut:

**Grafik Hasil Belajar Mengenal Bagian-bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada Kondisi *Baseline*2 (A2)**

Tahapan analisis dalam kondisi fase *baseline*2 (A2) tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. **Panjang Kondisi (*Condition Length*)**

Panjang kondisi (*condition length*), yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi). Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel Panjang Kondisi Mengenal bagian-bagian Tumbuhan dan kegunaannya pada fase *baseline* 2 (A2)**

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *baseline* 2 (A2) |
| Panjangkondisi(*condition length*) | 5 |

1. **Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)**

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline*1 (A1), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik Estimasi kecenderungan arah*Baseline*2 (A2)**

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

**Tabel Estimasi Kecenderungan Arah Hasil Belajar Mengenal Bagian- bagian Tumbuhan dan Kegunaannya pada *baseline* 2 (A2**)

|  |  |
| --- | --- |
| Kondisi | *baseline* 2 (A2) |
| Estimasi Kecenderungan Arah(*Estimate of Trend Direction*) | (+) |

1. **Kecenderungan stabilitas*baseline* 2 (A2)**

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dalam fase*baseline* 2 (A2) ini terlebih dahulu dihitung *mean* level yaitu:

1. Menghitung *mean* level

70 + 70 + 80+ 70 + 80 = 370

370 :5 = 74

Berdasarkan *mean* level tersebut maka kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto, 2005: 94).

1. Menghitung rentang stabilitas

|  |
| --- |
| Skor tertinggi x kriteria stabilitas = rentang  stabilitas |
| 1. x 0,15 = 12 |

1. Menghitung batas atas

|  |
| --- |
| Mean level + stengah dari rentang = batas atas  stabilitas |
| 1. + 6 = 80 |

1. Menghitung batas bawah

|  |
| --- |
| Mean level - stengah dari rentang = batas bawah  stabilitas |
| 1. - 6 = 68 |

1. Menentukan kecenderungan stabilitas

|  |
| --- |
| Banyaknya data  Poin yang ada : banyaknya data poin= persentase  dalam rentang stabilitas |
| 5 : 5 = 100% |

Secara keseluruhan hasil belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya melalui penerapan metode *outdoor learning* dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:

**Grafik Nilai Hasil Belajar mengenal Bagian-Bagian tumbuhan dan Kegunaannya Pada Kondisi *Baseline*1 (A1), Intervensi (B), *Baseline*2 (A2)**

1. **Analisi Antar Kondisi**

Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

**PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang siswa tunanetra total *(blind)* kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar yang masih belum memahami betul bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penerapan *Outdor Learning* dipilih sebagai salah satu metode alternatif yang dapat memberikan pengaruh positif dalam peningkatan hasil belajar IPA, perwujudan dari sikap belajar adalah perilaku-perilaku belajar dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan bagi siswa tunanetra total *(blind)* melalui beberapa bentuk belajar misalnya belajar melalui takstual/perabaan, auditif/pendengaran, faktoris/pembauan, gustatoris/pengecap sehingga didalam perilaku belajar mengamati siswa tunanetra total *(blind)* menggunakan beberapa multi indera.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yaknin lima sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), enam sesi untuk fase intervensi (B), dan limat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan Hasil Belajar mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar sebelum dan setelah melakukan penggunaan metode *Outdoor Learning* dilihat dari Baseline 1 (A1) yaitu sebelum pemberian treatmen pada fase pertama berada pada nilai 20, fase kedua 20, fase tiga 30 fase empat sampai pada fase kelima tetap berada pada nilai 30, sehingga siswa berada pada kategori kurang, dimana siswa belum mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya, untuk itu peneliti menggunakan metode *Outdoor learning* sehingga pada intervensi (B) pada fase keenam berada pada nilai 50, fase ketujuh berada pada 60, fase kedelapan berada pada nilai 70, fase kesembilan berada pada nilai 70, fase kesepuluh berada pada nilai 80, fase kesebelas berada pada nilai 70 sehingga siswa berada pada kategori cukup, sedangkan Baseline 2 (A2) pada fase keduabelas berada pada nilai 70, fase ketiga belas berada pada nilai 70, fase keempat belas berada pada nilai 80, fase kelima belas berada pada nilai 70, dan fase keenam belas berada pada nilai 80 sehingga pada baseline 2 siswa berada pada nilai kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa ada peningkatan sebelum penggunaan metode *Outdoor Learning* dan sesudah penggunaan metode *Outdoor learning*. Pencapaian hasil belajar yang positif tersebut merupakan salah satu pengaruh dari metode *Outdoor learning* yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan siswa Tunanetra. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah menggunakan metode *Outdoor Learning.* Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena metode *Outdor Learning* memiliki karakteristik yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa tunanetra total *(blind).* Mengingat bahwa salah satu pembelajaran yang mudah diserap oleh siswa adalah dengan menggunakan metode yang mampu memberikan siswa pengalaman baru. Dengan demikian penerapan metode *Outdor Learning* ini efektif jika diterapkan pada siswa tunanetra kelas dasar II untuk membantu meningkatkan hasil belajat IPA khususnya mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

Pada fase *baseline* 1 hasil belajar IPA yang diperoleh subyek (EW) pada materi mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya masih sangat rendah yang dilakukan tanpa penerapan metode *Outdor Learning*. Fase intervensi hasil belajar IPA pada materi mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya dilakukan dengan penerapan metode *Outdor Learning* yang menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level*. Fase *baseline* 2 hasil belajar IPA yang diperoleh subyek (EW) pada materi mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya tanpa diberikan perlakuan (intervensi) menunjukkan hasil yang sangat baik dengan meningkatnya *mean level* dan data yang stabil. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdor Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI MAKASSAR.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan mata pelajaran IPA khususnya pembelajaran Mengenal Bagian-bagian tumbuhan sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang betul-betul dapat memotivasi dan memacu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Dalam pembelajaran Mengenal bagian-bagian tumbuhan dengan menggunakan metode *Outdor Learning* sebaiknya tidak menggunakan metode mengajar yang bersifat monoton untuk menghindari kesan membosankan bagi siswa. Materi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
3. Bagi sekolah khususnya SLB-A YAPTI MAKASSAR bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Outdor Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa tunanetra kelas dasar II.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. 1995. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Depdikbud. 2001*. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Hadi, P. 2005. *Kemandirian Tunanetra.* Jakarta: Depdiknas.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Husamah, 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, Jakarta:Prestasi Pustakaraya,

Khaeruddin, dan Eko Hadi Sudijono. 2005. *Pembelajaran SAINS (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Nur, M. 2002. *Psikologi Pendidikan. Fondasi untuk pengajaran.* Surabaya. PSMS Program . Pascasarjana Unesa.

Rooijakkers, Ad. 2010. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.

Rudiyati, Sari. 2009. *Latihan Kepekaan Dria Non Visual Bagi Anak Tunanetra Buta.* Jurnal Pendidikan Khusus (Volume 5 No. 2 Nopember 2009).

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sinring A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Sudjana, N & Rivai, A 2010. *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo)

Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sunanto, J. 2005. *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas.

Sunanto, J. dkk. 2006. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.

Suryobroto, 1986. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar-mengajar*. Yogyakarta: Amarta.

Susanto, A. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana.

Suyardi, dkk. 2005. *Belajar Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* PT Bumi Aksara. Jakarta.

Widiasworo, E. 2017. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor*

*Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif*. Yogyakarta:

Ar-Ruzz Media.

Widjajanti & Hitepeuw. 1995. *Ortopedagogik Murid Tunanetra I.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.